

RESPON PUJIAN DALAM BAHASA INDONESIA OLEH DWIBAHASAWAN INDONESIA-INGGRIS

Nur Mukminatien
Andhina Wisnu Patriana

Abstract: This article reports on the results of a preliminary observation conducted to describe the types of compliment responses of Indonesian-English bilinguals in Indonesian casual speech events. It is directed to get insights into the possible process of the bilinguals to become bicultural. The results show that the bilinguals demonstrate various compliment responses of agreement type in addition to the common disagreement ones, or denials, even though their conversation partners are Indonesians. It indicates that they have begun an intercultural process to become bicultural.

Key words: bilingual, bicultural, compliment response, intercultural.

Setiap komunitas tutur (*speech community*) dalam masyarakat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komunitas tutur lainnya, termasuk cara berinteraksi antar individu dalam komunitas tersebut. Salah satu perbedaannya adalah perilaku berbahasa mereka (*language behavior*) karena setiap budaya memiliki perilaku berbahasa yang berbeda sesuai dengan norma/aturan yang berlaku. Untuk memahami aturan dan norma sosial yang terkait dengan perilaku berbahasa memerlukan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dan menjelaskan mengapa cara berbicara suatu komunitas tutur berbeda dengan komunitas tutur yang lain, serta mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara-cara

Nur Mukminatien adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Andhina Wisnu Patriana adalah Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

menggunakannya untuk menyampaikan makna sosial (Holmes, 2001). Memahami dan mampu melaksanakan aturan sosial dalam berkomunikasi merupakan salah satu bagian dari kompetensi komunikatif (*Communicative Competence*) model Canale dan Swain (1982), yang terdiri atas kompetensi linguistik, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategi. Kompetensi linguistik mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan kaidah bahasa yang benar/berterima. Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan untuk mengaitkan serangkaian ujaran agar menjadi makna yang utuh dan runtut (*coherence*). Kompetensi sosiolinguistik adalah kemampuan untuk memilih ujaran yang patut atau baik (*appropriate*) sesuai dengan konteksnya, sedangkan kompetensi strategi merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau hambatan dalam berkomunikasi agar makna yang dimaksudkan dapat ditangkap oleh pendengar (petutur).

Kompetensi sosiolinguistik dan kajian pragmatik dalam artikel ini dibahas untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam suatu komunitas tutur. Kajian ini perlu dilakukan dengan anggapan bahwa apabila seseorang kurang menguasai kompetensi sosiolinguistik ia mungkin akan mengalami masalah kesalahpahaman bila berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya dan bahasanya karena tiap komunitas tutur menganut nilai kepatutan dan kelaziman yang berbeda. Oleh karena itu tanpa dibekali dengan latar belakang pemahaman norma yang spesifik kultur (*culture specific*) seseorang akan menghadapi masalah. Hal ini berkaitan dengan ketrampilan transfer sosiolinguistik yang dimiliki oleh setiap individu. Yang dimaksud dengan transfer sosiolinguistik menurut Chick (1996:332) adalah mengalihkan aturan atau norma sosial yang berlaku di suatu komunitas oleh individu yang memasuki komunitas lain (komunitas kebudayaan kedua/K2). Jadi transfer sosiolinguistik terjadi bila individu berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari komunitas K2 tersebut dengan menggunakan bahasa kedua (B2).

Bahasa Inggris (B2) di Indonesia dikuasai oleh pembelajar melalui proses pembelajaran di sekolah, dan termasuk di dalamnya adalah proses pemahaman kebudayaannya (K2). Dengan tingkat kompetensi tertentu yang ditunjukkan dengan kemampuan berbicara menggunakan B2, seseorang dapat dikategorikan sebagai penutur *bilingual*, atau dwibahasawan Indonesia-Inggris. Dwibahasawan adalah orang yang memiliki kemampuan fungsional dalam B2 yang tingkat kompetensinya bervariasi. Bila dikontraskan dengan kompetensi B1nya, pengertian dwibahasawan dapat mengacu pada se-

seorang yang kompetensi B2nya bervariasi, yaitu mulai dari yang terbatas hanya pada domain tertentu sampai dengan yang memiliki kompetensi seimbang antara B1 dan B2 (Spolsky, 1998:44-47). Hamers dan Blanc (2003:6) mendefinisikan dwibahasawan sebagai seseorang yang minimal memiliki salah satu kompetensi dari empat keterampilan berbahasa B2 (mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis) selain B1.

Dwibahasawan Indonesia-Inggris, karena telah memiliki kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa, dan belajar K2 dalam proses belajar B2nya, akan mengalami akulturasi. Mereka diduga telah terpengaruh oleh K2 dalam cara berinteraksi antar individu. Dalam tulisan ini, memuji dan merespon pujian, sebagai salah satu tindak bahasa atau perilaku berinteraksi merupakan kajian yang dibahas dengan pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik (sosiopragmatik).

PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas hubungan antara norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dan gaya bicara individu dalam suatu komunitas tutur. Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural. Menurut Spolsky (1998:27) komunitas tutur merupakan ruang abstrak yang dipelajari dalam sosiolinguistik, yaitu suatu tempat kumpulan pola variasi yang ada untuk dipilih. Sosiolinguis mempelajari hubungan yang kompleks antara variasi bahasa dan kecocokan variasi dalam komunitas tutur yang menggunakan bahasa itu. Analisis yang mencakup faktor linguistik dan sosial dilakukan untuk mempelajari perilaku yang diatur oleh norma atau aturan sosial. Saville (1982:9) membahas hubungan ini dengan mendefinisikannya sebagai proses pemahaman sistem budaya dalam bahasa, dan pada saat yang sama menghubungkannya dengan susunan sosial dalam proses sosialisasi dan kulturisasi. Ilmu ini menunjukkan hal-hal atau prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pembelajar B2 agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam B2. Hymes (1972) menyebutkan empat prinsip penting yang perlu dipahami, yaitu pola komunikasi, fungsi komunikasi, komunitas tutur, dan kemampuan berbicara.

Prinsip pertama, pola komunikasi, mengacu pada gagasan bahwa dalam berkomunikasi setiap individu harus mengikuti tata bahasa yang benar, dan wacana yang disampaikan harus mengikuti kaidah budaya dan norma yang

berlaku dalam komunitas tutur bahasa tersebut. Saville (1982:12) menyatakan bahwa "*Linguistic behavior is rule-governed, it follows regular patterns and constraints*".

Prinsip kedua berkaitan dengan fungsi komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menciptakan atau menyatukan jurang pemisah antara dua budaya. Bahasa juga dapat menyatukan beragam golongan masyarakat ke dalam satu komunitas, atau memasukkan individu asing dalam suatu komunitas baru. Selain itu, Wolfson (1983) menyatakan bahwa bahasa bersifat *culture-specific*, atau spesifik-kultur, yang maksudnya adalah bahwa pola komunikasi yang berlaku dalam suatu komunitas berbeda dan tidak dapat diaplikasikan ke dalam komunitas lain.

Prinsip ketiga adalah gagasan yang menyatakan bahwa suatu komunitas tutur memiliki gaya bahasa dan cara berbicara yang berbeda, atau spesifik. Gumperz (1971:56) menyatakan, "*Communities differ in the range of their speech repertoires and in the linguistic resources available to different members.*" Komunitas tutur dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai pemahaman yang sama atas suatu budaya dan norma sosial dan berinteraksi dengan sesamanya berdasarkan norma tersebut. Hymes (1972:69) menunjukkan bahwa komunitas tutur dapat terdiri dari individu-individu yang berbeda B1nya sebagaimana dalam pernyataannya, "*... since not all speakers of a language share the same set of rules of speaking, they may not all belong to the same speech community*".

Prinsip keempat adalah kemampuan berbicara individu yang termasuk didalamnya adalah tata cara yang mengatur bagaimana individu berkomunikasi. Kemampuan berbicara individu tidak hanya mencakup penguasaan struktur bahasa saja melainkan juga pemahaman terhadap kultur sosial budaya sebagaimana yang dikatakan oleh Saville (1982:24) bahwa ... "*shared cultural knowledge is essential to explain shared presuppositions* Dengan kata lain, untuk berkomunikasi dengan baik, kompetensi yang menyangkut kebahasaan saja tidaklah cukup, melainkan harus disertai dengan kompetensi sosiokultural.

Berdasarkan keempat prinsip tersebut, jelas bahwa pemahaman K2 sangat penting dalam mengembangkan kompetensi B2. Budaya dan bahasa saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Pembahasan tentang pendekatan sociolinguistik ini menghasilkan satu kesimpulan bahwa pembelajar B2 akan mampu menginterpretasikan norma sosial baru (K2) melalui B2 dengan tepat apabila

dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan lawan bicaranya sesuai dengan norma K2.

PENDEKATAN PRAGMATIK

Pragmatik adalah disiplin yang mempelajari makna ujaran. Gunarwan (1994) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran. Selain itu, pragmatik juga mempelajari tentang fungsi ujaran, yaitu untuk apa suatu ujaran dilakukan. Dengan kata lain pragmatik berkaitan dengan cara-cara menafsirkan maksud tuturan sebuah ujaran pada berbagai situasi tutur. Setiap tuturan mengandung maksud tertentu dalam konteks tertentu. Konsep konteks dalam pragmatik tidak hanya bersifat fisik tapi juga bersifat sosial. Menurut Sperber dan Wilson (1986), konteks adalah konstruk psikologis yang merupakan asumsi tentang dunia yang mempengaruhi interpretasi petutur terhadap tuturan yang didengarnya. Konteks di sini tidak hanya memberi informasi mengenai tuturan yang mendahului, tapi juga mencakup harapan, dugaan, anekdot, atau asumsi yang bersifat kultural.

MEMUJI DAN MERESPON PUJIAN

Memuji dan merespon pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur yang fungsi utamanya adalah untuk menjalin solidaritas dan keakraban antar petutur dan penerimanya (petutur). Sebagai suatu perilaku interaksional (*interactional behavior*), bila ditinjau dari teori kesantunan model Brown dan Levinson (1987), menerima pujian dapat dikategorikan sebagai salah satu strategi kesantunan. Menurut teori kesantunan model ini, (budaya Barat), dengan menerima pujian seseorang telah memberikan sarana untuk mewa-dahi muka positif pemberi pujian. Dengan kata lain, dengan menerima pu-jian itu, berarti ia mengormati dan menghargai pemberi pujian karena setuju bahwa apa yang dikatakan pemuji itu benar dan baik. Wolfson (1983) meng-golongkan pujian ke dalam dua jenis, yaitu (1) pujian tentang penampilan atau kepemilikan, dan (2) pujian akan kemampuan atau prestasi seseorang. Menurut Pomerantz (1978), dari sudut pandang pragmatik, dalam merespon pujian si penerima pujian (dalam bahasa Inggris) dihadapkan pada dua pi-lihan, yaitu menerima pujian tersebut atau mengingkari/menolak pujian de-ngan maksud menghindari kesan tinggi hati. Dalam kondisi seperti ini, pene-rima pujian menghadapi konflik. Ketika memilih kondisi pertama, yaitu

menerima pujian, ia bisa dianggap sombong, sedangkan bila memilih menolak dan mengingkari pujian dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan karena tidak menghargai pemberi pujian. Dengan demikian berarti pilihan kedua, menolak pujian, tidak sejalan dengan prinsip kesantunan universal model Brown dan Levinson (1987). Untuk mengurangi konflik yang terjadi, respon yang diucapkan adalah “*terima kasih*” karena hal ini berarti ia menerima pujian tersebut tetapi tidak secara langsung menyetujui isi pujian.

Budaya Barat (Inggris) dan Timur (Indonesia) memiliki cara yang berbeda dalam merespon pujian. Budaya Barat cenderung menerima pujian dan merespon dengan mengatakan, “*Thank you.*” (terima kasih), dan bahkan memberi informasi tambahan atas hal yang dibicarakan dengan maksud agar komunikasi tetap berlangsung. Lain halnya dengan budaya Timur. Dalam budaya Timur, pada umumnya orang merespon pujian dengan penolakan yang dimaksudkan untuk merendahkan diri dan meminimalisasi hal yang dikomentari (isi pujian) sebagai wujud kerendahan hati. Respon menolak dalam budaya Indonesia tidak menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menghargai pujian dan pemberi pujian, melainkan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara sendiri dalam menanggapi pujian dan menghormati lawan bicaranya. Sebagaimana dinyatakan oleh Levine dkk (1987), “*Most people enjoy receiving compliments, only that we have to understand that there are culturally different ways of responding to compliments*”.

Respon pujian dalam bentuk penolakan dalam budaya Timur, meskipun dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap kesantunan model Brown dan Levinson, pada hakekatnya dimaksudkan untuk menunjukkan kerendahan hati. Kalau demikian halnya, penolakan ini dapat dikategorikan ke dalam maksim kerendahan hati (*the Maxim of Modesty*) menurut teori kesantunan Leech (1983). Aziz (2000) menyatakan bahwa teori kesantunan dari berbagai model yang ada kurang memadai bila digunakan untuk menjelaskan kesantunan yang berlaku di Indonesia, yang lebih menekankan pada keharmonisan sosial dan guyup rukun (*social and collective harmony*).

Pada dasarnya, untuk merespon pujian yang diterimanya, seseorang dihadapkan pada sejumlah alternatif respon yang harus dipilih sesuai dengan konteks yang ada agar hubungan solidaritas (keakraban) tetap terjaga. Jadi sebenarnya menginterpretasikan makna respon pujian berbeda antara kultur yang satu dengan kultur lainnya dalam komunitas tutur yang berbeda. Di sinilah letak pentingnya memahami kultur baru dalam belajar bahasa baru.

Berkaitan dengan respon pujian, Herbert (1990) mengklasifikasikan respon pujian ke dalam 12 jenis yang berbeda sebagai berikut.

- (1) *Appreciation Token*
Appreciation token adalah respon verbal atau non verbal yang menunjukkan menerima pujian, namun tidak secara langsung setuju dengan isi pujian tersebut. Misalnya “*terima kasih*” atau tersenyum.
- (2) *Comment acceptance*
Comment acceptance terjadi apabila seseorang menerima pujian yang diberikan dan memberikan komentar yang pantas tentang topik yang dibicarakan. Misalnya, “*Terima kasih. Saya suka motifnya ini*”.
- (3) *Praise upgrade*
Dalam *praise upgrade* penerima pujian menerima, menyetujui, dan menambahkan komentar yang menunjukkan bahwa pujian memang pantas diterima. Misalnya, “*Ini mahal.*” Untuk merespon pujian tentang kepemilikan yang dinilai bagus.
- (4) *Comment history*
Comment history adalah pengalihan pujian pada objek dengan menceritakan kisah tentang objek tersebut. Misalnya, “*Ini oleh-oleh dari Paris*”.
- (5) *Reassignment*
Respon pujian digolongkan dalam *reassignment* apabila si penerima pujian menerima pujian itu, kemudian mengalihkannya pada orang ketiga, atau pada objek itu sendiri. Contohnya: “*Sweater ini pemberian kakakku yang di Jerman*”.
- (6) *Return*
Yang dimaksud *return* adalah si penerima pujian menerima pujian yang diberikan namun kemudian mengembalikannya kepada pemberi pujian. Misalnya: “*Bajumu juga modis gini kok*”.
- (7) *Scale down*
Scale down dilakukan untuk menghindari rasa tinggi hati, yaitu menolak pujian dengan cara memberi komentar yang menunjukkan bahwa pujian tersebut tidak sesuai. Contoh: “*Ah ini sudah lusuh*”.
- (8) *Question*
Question adalah menanyakan kebenaran pujian kepada yang memuji, seperti: “*Ah masak sih?*”.

(9) *Disagreement*

Disagreement adalah menolak pujian dengan memberi komentar yang menunjukkan bahwa pujian tidak tepat, yaitu dengan mengucapkan: "Tapi saya kurang suka motif ini".

(10) *Qualification*

Dalam *qualification*, seseorang melakukan penolakan seperti *disagreement* tetapi lebih lemah, yaitu dengan menggunakan perkecualian. Misalnya: "Ya, tapi orang lain kan mobilnya lebih bagus".

(11) *No acknowledgement*

No acknowledgement adalah tidak ada respon dalam bentuk apapun, baik verbal maupun nonverbal. Pembicara hanya diam.

(12) *Request Interpretation*

Dalam *request interpretation* si penerima pujian menginterpretasikan bentuk pujian yang diberikan lawan bicara sebagai sebuah permintaan. Misalnya: "Kamu suka ini? Nanti kuambilkan yang di rumah."

Dua belas jenis respon tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok dalam garis kontinum respon, yaitu mulai dari tipe menerima, tidak menerima dan tidak menolak, diam, menolak, tetapi yang terakhir (interpretasi permintaan) di luar garis. Dalam kajian respon pujian, peneliti pragmatik biasanya membaginya dalam dua dikotomi, yaitu budaya Barat dan Timur. Dalam kajian ini Indonesia termasuk dalam budaya Timur. Penelitian tentang respon pujian yang dilakukan oleh LuMing (1995) menunjukkan bahwa komunitas penutur Cina menggunakan respon penolakan. Namun sebagian penutur yang telah berinteraksi dengan budaya Barat menunjukkan respon campuran walaupun lawan bicaranya sesama orang Cina.

Observasi awal ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis respon pujian yang muncul di kalangan penutur dwibahasawan Indonesia-Inggris. Dengan berlandaskan teori bahwa belajar B2 tidak terlepas dari proses internalisasi K2, ada kemungkinan bahwa penutur dwibahasawan telah dipengaruhi atau terkontaminasi oleh K2 meskipun konteks interaksi yang terjadi dalam B1 dan K1.

Hasil observasi yang mendeskripsikan tipe-tipe respon pujian ini diharapkan bermanfaat sebagai studi awal yang membuktikan adanya nuansa bikultural di kalangan dwibahasawan Indonesia-Inggris. Bukti empiris ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiopragmatik. Selain

itu, dari segi pedagogis, implikasi dari bukti empiris respon pujian adalah perlunya mengingat dan menekankan kembali pentingnya kompetensi sosiolinguistik bagi pembelajar bahasa Inggris. Kompetensi sosiolinguistik akan mendukung kompetensi komunikatif pembelajar dalam menyesuaikan tuturannya agar patut dan diterima di komunitas baru sehingga keharmonisan dapat terwujud sesuai dengan norma yang berlaku.

METODOLOGI

Untuk mengidentifikasi respon pujian, penelitian ini merupakan observasi awal (*preliminary observation*). Sumber data terbatas pada penutur dwibahasawan Indonesia-Inggris di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, baik dosen maupun mahasiswa dalam interaksi informal sehari-hari di kampus. Data yang dikumpulkan berupa ujaran alami, bukan merupakan ujaran yang dimanipulasi. Dengan menggunakan gabungan antara *participant* dan *non-participant observation*, pengambilan data dilakukan pada Semester I dan II 2004/2005, dengan catatan lapangan (*fieldnotes*). Data berupa respon pujian dikumpulkan dan dikategorikan menurut jenis-jenis dalam klasifikasi respon pujian yang diajukan Herbert (1990). Dalam mendeskripsikan data respon, penelitian ini semata-mata mendeskripsikan jenis-jenis respon yang muncul, bukan frekuensi kemunculannya. Penjelasan hasil penelitian mengacu pada proses akulturasi menuju K2 oleh pembelajar belajar B2 (dwibahasawan Indonesia-Inggris). Bahasan mengacu pada gagasan Gunarwan (1994) yang mengajukan analogi bahwa dalam proses kontak budaya atau akulturasi terdapat sistem kebudayaan yang disebut interkultur (*interculture*), yang dianalogikan dengan *interlanguage* yang dikemukakan oleh Selinker (1972).

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa budaya Indonesia tergolong dalam budaya Timur. Dalam budaya Timur orang cenderung merespon pujian dengan memberikan penolakan untuk menunjukkan kerendahan hati seperti yang telah ditunjukkan oleh LuMing (1995) dalam budaya Cina. Jenis penolakan dengan variasi respon merupakan karakteristik respon pujian budaya Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan dan digolongkan ke dalam klasifikasi Her-

bert (1990), muncul respon-respon yang dapat dikatakan tidak biasa dilontarkan oleh penutur B1 dalam K1 oleh penutur Indonesia, yaitu *appreciation token*, *comment acceptance*, dan *praise upgrade*. Ketiga jenis respon ini tergolong dalam jenis respon menerima pujian yang bukan tipikal respon budaya Timur. Berikut ini contoh respon yang dilontarkan oleh penutur dwibahasawan Indonesia-Inggris dalam konteks percakapan dalam bahasa Indonesia.

(1) ***Appreciation token***

(Dosen memuji mahasiswanya).

A: *Kamu cantik lo kalau pakai rok.*

B: *Terimakasih.* (tersenyum senang).

A: *Tapi kenapa ya kok umumnya cewek sekarang suka pakai celana panjang ?*

B: (tersenyum) *Lebih nyaman, Mam.*

(2) ***Comment Acceptance***

(Percakapan sesama dosen mengomentari jilbab baru).

A: *Cakep jilbabnya.*

B: (Tersenyum) *Terima kasih. Aku suka yang dominan hitam gini ini.*

A: *Ya. Ibu pantes aja pakai hitam. Kalau aku ya ...* (ujaran tidak dilanjutkan, sambil pergi keluar ruangan).

(3) ***Praise upgrade***

(Di ruang dosen, percakapan sesama dosen.)

A: *Blusnya bagus ya. Lucu.*

B: *Ini mahal* (sambil tersenyum bercanda)

A: (Tersenyum) *Wah iya ya, saya lupa kalau Ibu kaya*

Contoh percakapan tersebut menunjukkan bahwa dwibahasawan Indonesia-Inggris menggunakan respon yang dulu dianggap belum lazim terjadi di budaya Timur, yaitu penerimaan pujian dengan jenis *appreciation token*, *comment acceptance*, dan *praise upgrade*. Jenis *no acknowledgement* tidak muncul, sedangkan jenis yang lain, yaitu *comment history*, *reassignment*, *return*, *scale down*, *question*, dan *qualification*, muncul dengan berbagai variasinya yang termasuk dalam tipe tidak menerima secara langsung/eksplisit, tapi tidak juga menolak.

Comment history, secara eksplisit tidak menerima ataupun menolak, tapi secara implisit si penerima pujian menyetujui pujian.

Contoh:

Dosen A mengomentari tas baru yang dibawa dosen B

A: *Hi lucu* (sambil memegang dan memandang tas kain sutra Bangkok)

B: (tersenyum) *Dari Bangkok*.

A: *Pantes*. (lalu melanjutkan dengan bahasa Jawa), *Gak tumon ndik kene*. [Di sini belum pernah ada].

Jenis *reassignment* dan *return* sering muncul dalam merespon pujian atas kepemilikan barang bagus dengan mengatakan: "Ini oleh-oleh dari Bu X". Sedangkan jenis *return* muncul untuk merespon pujian prestasi atau penampilan, misalnya: "Terima kasih. Tapi sebenarnya Bapak lebih ahli. Saya masih pemula" (merespon pujian yang menyangkut penguasaan bidang ilmu tertentu). Sedangkan respon untuk pujian tentang penampilan, misalnya: "Thank you. Ibu juga awet muda kok".

Scale down muncul dengan respon *Ah ini murah, kok*. Sedangkan jenis *question* muncul dengan komentar lanjutan yang menunjukkan upaya merendahkan diri, yaitu *Masak sih? Aku kok merasa biasa saja*. *Qualification* digunakan seperti pada respon *Ya, tapi orang yang lebih baik banyak*, yang menampakkan juga unsur merendahkan diri.

Fokus observasi ini adalah untuk mengidentifikasi munculnya respon penerimaan yang sebenarnya bukan menunjukkan karakteristik spesifik budaya Timur. Pada hakikatnya, dwibahasawan memiliki kelebihan karena mempunyai pilihan kultur dalam perbendaharaan budayanya (*culture repertoire*). Sedangkan tingkat kompetensi kultural bervariasi tergantung tingkat penguasaan penutur. Namun demikian, dalam kasus ini yang agak berbeda adalah bahwa dwibahasawan di Jurusan Sastra Inggris berada dalam situasi kedwibahasaan di lingkungan kultur K1, bukan K2. Apabila mereka berinteraksi dalam Bahasa Indonesia dalam kultur Indonesia, (berarti berinteraksi dengan B1 dalam K1) dapat diprediksi bahwa mereka akan menggunakan K1 dalam merespon pujian, yang berarti semestinya akan memberikan respon penolakan pujian apapun bentuk respon yang diberikan. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa mereka sudah mulai menunjukkan respon menerima pujian dengan variasi jawaban mereka masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasinya. Dalam contoh, jawaban menerima, yang

berupa *return* didahului *Thank you* (B2) kemudian dilanjutkan dengan komentar *return* dalam B1 (*Ibu juga awet muda*). Alih kode ke B2 (*code switching*) untuk mengucapkan terima kasih benar-benar K2 yang disampaikan dalam B2, kemudian kembali ke B1 untuk memuji balik. Dalam hal ini telah terjadi campuran kode (B1 dan B2) dan campuran budaya.

Dalam kasus beraneka ragamnya respon pujian oleh penutur dwibahasawan Indonesia-Inggris, dapat dijelaskan bahwa penutur B2 dihadapkan pada lebih banyak pilihan alternatif respon, baik dari K1 maupun K2. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penutur dwibahasawan tampak menunjukkan sifat-sifat bikulturalnya yang ditandai dengan munculnya respon menerima dengan variasi jawaban yang berbeda-beda.

Bila ditinjau dari gagasan Gunarwan yang mengajukan kemungkinan perkembangan interkultur oleh pembelajar B2, yaitu proses menuju pengadopsian K2 yang terkandung dalam B2, dwibahasawan Indonesia-Inggris ini sangat mungkin sedang dalam proses menuju K2. Ada respon yang benar-benar menunjukkan K2, yaitu ucapan terima kasih dalam bahasa Indonesia atau berbahasa Inggris *thank you* dengan atau tanpa komentar. Melihat tipe-tipe komentar lanjutan yang menyertai respon pujian tersebut, tampaknya ada yang tidak jelas karakteristiknya apakah dapat digolongkan ke dalam K1 atau K2. Kalau bukan tipikal K1, tapi juga bukan tipikal K2, mungkin ini yang disebut dengan interkultural yang pernah dipertanyakan oleh Gunarwan (1994) dalam kajian sosiopragmatiknya tentang kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta. Dengan mempertanyakan apakah istilah antar kebudayaan (interkultur) sudah pernah digunakan orang atau belum, dia menyatakan bahwa interkultural dianalogikan dengan *interlanguage* yang dikemukakan Selinker (1972). Dia menambahkan jika analogi ini benar, pengertian kultur baru mengasumsikan adanya proses transisional akulturasi terhadap K2. Wujud dalam setiap tahap proses tersebut bukan K1 dan bukan K2. Beberapa respon yang ditemukan dalam penelitian ini bisa jadi bukan K1 maupun K2 melainkan Inter K, karena bukan tipikal K1 dan juga tidak sama persis dengan K2. Namun untuk membuktikan dugaan ini, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menemukan apakah dalam K2 jenis-jenis respon panjang tersebut ada.

Interlanguage adalah bahasa yang diucapkan pembelajar B2 yang bersifat unik dan tidak menunjukkan karakteristik B1 maupun B2. Kalau memang boleh dan benar-benar demikian adanya, maka fenomena respon pujian yang ditemukan dalam observasi ini dapat diberi label interkultur, atau proses

menuju bikultural. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dalam konteks Indonesia, dwibahasawan Indonesia-Inggris akan berproses menuju bikultural atau hanya sampai interkultural saja belum dapat dipastikan. Untuk menjawab pertanyaan ini juga perlu adanya studi yang lebih dalam.

Yang perlu dicatat adalah bahwa semua respon yang diamati tersebut terjadi dalam suasana santai. Meskipun ada contoh respon yang muncul dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, suasana yang tampak adalah keakraban; tidak ada jarak sosial (*social distance*) yang menyebabkan suasana formal. Diduga bahwa suasana solidaritas juga mempengaruhi petutur untuk merasa bebas menggunakan respon yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan Indonesia-Inggris telah menunjukkan gejala menuju bikultural. Respon pujian yang diucapkan telah bervariasi, tidak hanya yang bertipe menolak pujian (*disagreement type*), tetapi juga yang menerima pujian dengan jenis komentar lanjutan yang berbeda-beda. Dengan kata lain dwibahasawan tersebut dapat dikatakan tidak lagi monokultural tetapi bikultural. Hasil observasi ini dapat dijadikan langkah awal untuk memberikan bukti adanya proses bikultural di kalangan dwibahasawan Indonesia-Inggris.

Bila ditinjau dari teori kesantunan model Brown dan Levinson (1987), menerima pujian merupakan respon yang menghargai atau menyelamatkan muka pemberi pujian. Dalam hal ini berarti si penerima pujian di kalangan dwibahasawan telah melaksanakan strategi kesantunan universal. Bila dipandang dari fenomena pragmatik, dwibahasawan tersebut bergerak dari spesifik budaya Timur yang cenderung menolak pujian, ke arah Budaya Barat yang cenderung menerima pujian. Mungkin ini merupakan gambaran proses universalisasi budaya.

Namun demikian, karena keterbatasan penelitian ini, yang mengamati komunitas tutur terbatas dengan domain yang terbatas pula, untuk mengajukan suatu klaim ilmiah perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas area dan batasannya agar dapat dibangun argumentasi yang lebih sah dengan bukti-bukti yang mendukung argumentasi tentang fenomena pragmatis di kalangan dwibahasawan Indonesia-Inggris.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa belajar bahasa Inggris berarti juga belajar budaya Barat. Untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi

dengan komunitas K2 diperlukan kompetensi sosiolinguistik agar keharmonisan hubungan terjaga. Memahami norma-norma budaya K2 diperlukan untuk menghindari salah paham yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Norma kesantunan universal perlu dipahami selain norma kesantunan spesifik budaya lokal. Pergeseran penggunaan norma-norma lokal ke norma yang lebih universal merupakan konsekuensi logis di dalam komunitas dwibahasawan Indonesia-Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, E. A. 2000. *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications*. Melbourne: Unpublished Dissertation.
- Brown; Penelope and Levinson, S. C. 1987. *Politeness. Some Uni-versals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale; Michael and Swain, M. 1980. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Chick, J. K. 1996. Intercultural Communication. McKay, S. L. dan Hornberger, N. H. (eds). *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford: Stanford University Press.
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta*. Kajian Sosiopragmatik. Dalam Purwo, Kaswanti (Ed). *PELLBA 7, 1994*: 81-121.
- Hamers, J. F. and Blanc, M. H. A. 2000. *Bilinguality and Bi-lingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herbert, R. K. 1990. *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Pearson Education.
- Hymes, D. 1972. Models of the Interaction of Language and Social Life. In Gumperz, J. J. and Hymes D. (Eds). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Levine, D. R; Jim, B. and Piper, M. 1987. *The Culture Puzzle: Cross Cultural Communication for English as a Second Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- LuMing, R. M. 1995. Understanding Self and Face Through Complement Responses. In Tickoo, Makhan L. (Ed). 1995. *Language and Culture in Multilingual Societies. Viewpoints and Visions*. Anthology Series 36. Singapore: Regional Language Centre.
- Pomerantz, A. 1978. *Studies in the Organization of Conversational Interaction*. New York: Academic Press.
- Saville, M. T. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Spolsky, B. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sperber, D. and Wilson, D.. 1986. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wolfson, N. 1983. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. New York: Newbury House Publisher, Inc.